



IMPLEMENTASI HADIS RIDHALLAH FI RIDHA AL-WALIDAIN DALAM MENGASUH ANAK ULAMA BANJAR

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Ushul Al Hadits
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Selasa, 4 November 2025

Oleh
Prof. Dr. Akhmad Sagir, S.Ag., M.Ag.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN

**IMPLEMENTASI
HADIS *RIDHALLAH FI RIDHA AL-WALIDAIN*
DALAM MENGASUH ANAK ULAMA BANJAR**

Pidato Pengukuhan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Ushul Al Hadits
Disampaikan di Hadapan Sidang Senat Terbuka
Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Selasa, 4 November 2025



Oleh:
Prof. Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2025

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	2
II. KAJIAN TEORITIS TENTANG HADIS “<i>RIDHALLĀH FI RIDHA AL-WALIDAIN</i>”	3
2.1 Teks dan Makna Hadis	3
2.2 Konteks dan Kedudukan Hadis dalam Ilmu Hadis.....	3
2.3 Makna Birrul Walidain dalam Perspektif Ulama	4
III. KONTEKS SOSIAL BUDAYA ULAMA BANJAR.....	5
3.1 Sejarah dan Identitas Keulamaan Banjar	5
3.2 Nilai Keluarga dan Tradisi Pendidikan	5
3.3 Relevansi dengan Nilai Hadis	6
IV. IMPLEMENTASI HADIS DALAM PENGASUHAN ANAK ULAMA BANJAR	6
4.1. Karakteristik Keluarga Ulama Banjar	6
4.1.1. Kuat dalam <i>Ta’dzīm</i> terhadap Guru dan Orang Tua ...	6
4.1.2. Mengedepankan Keteladanan, Bukan Sekadar Nasihat.....	7
4.1.2. Tradisi Ilmu sebagai Warisan Keluarga (Transmisi Keilmuan)	7

4.2.	Contoh Praktik Pengasuhan Ulama Banjar	8
4.2.1.	KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul).....	8
4.2.2.	KH. Ahmad Zuhdiannor (Guru Zuhdi)	8
4.2.3.	KH. Badaruddin (Guru Ibad) dan Keluarga Ulama Martapura	9
4.3.	Nilai-Nilai Utama dalam Pengasuhan Ulama Banjar..	9
4.3.1.	Tawadhu' dan Adab	9
4.3.2.	Ketaatan dan Keberkahan Ilmu.....	9
4.3.3.	Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Mendidik.....	10
V.	RELEVANSI HADIS “RIDHALLĀH FI RIDHA AL-WALIDAIN” TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MODERN.....	10
5.1.	Kondisi Sosial Modern dan Tantangan Pendidikan Keluarga	10
5.2.	Reaktualisasi Nilai Birrul Walidain dalam Pendidikan Islam.....	11
5.2.1.	Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Adab	11
5.2.2.	Keteladanan Pendidik dan Orang Tua	12
5.2.3.	Pendidikan Spiritual (<i>Tarbiyah Ruhiyyah</i>)	12
5.3.	Relevansi Hadis terhadap Pengasuhan Modern	12
5.3.1.	Revitalisasi Relasi Orang Tua–Anak.....	12
5.3.2.	Relevansi untuk Masyarakat Banjar Kontemporer ..	13
5.4.	Implementasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Nasional.....	13
VI.	PENUTUP	14
6.1	Kesimpulan	14
6.2	Implikasi Akademik.....	15
6.3	Implikasi Sosial dan Pendidikan	15
6.4	Refleksi Spiritual dan Moral.....	16
6.5	Penutup Akhir	17
	DAFTAR PUSTAKA	18
	KATA PERSEMBAHAN	20
	PROFIL	22

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على رسول الكريم سيدنا محمد
وعلى اله و أصحابه اجمعين اما بعد

Alhmdulillah tiada terhitung saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan karuniaNya jua saya bisa berdiri di hadapan hadirin dan Bapak serta Ibu sekalian bisa hadir di acara ini.

Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. Semoga bibir kita selalu basah mengucapkan shalawat kepada Beliau sehingga menjadikannya salah satu sebab untuk mendapatkan Syafa'at nya amin.

Izinkan dalam kata pengantar ini saya menyapa:

1. Yang terhormat dan sama-sama kita muliakan Ketua Senat al-Jami'ah UIN Antasari, Bapak Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshari AZ, MA beserta ibu
2. Yang saya hormati dan sama-sama kita muliakan Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA
3. Keluarga/Dangsanak Isteri dari Barabai:
 - a. Kanda Alinamayu Salehat, S.Ag. & suami
 - b. Dinda Baratannajmi Prilastu & Isteri
 - c. Dinda Marudina Wagayan, SE & Isteri
 - d. Dinda Mahmudah Yunpatla Hanani, SH & Suami
 - e. Dinda Marhamah
4. Para Guru Besar dan seuruh Anggota Senat al-Jami'ah yang saya hormati dan muliakan
5. Wakil-Wakil Rektor (Prof. Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd WR1 dan Dr. Irfan Noor, M.Hum WR 3)

6. Kepala Biro AUPK (Dr. H. Zainal Ilmu, M.Pd) dan AAKK (Dr. H. Riduansyah, M.Pd)
7. Para Dekan Fakultas beserta Wakil-Wakil Dekan
8. Direktur Pasca Sarjana beserta Wakil Direktur
9. Ketua LPM dan LP2M beserta Sekretarisnya
10. Ketua dan Sekretaris SPI
11. Para Kabag dan Kasubbag
12. Ketua-Ketua Prodi beserta Sekretaris Prodi
13. Kepala-Kepala UPT dan Kordinator-koordinators Pusat
14. Para Dosen dan Karyawan UIN Antasari yang saya hormati
15. Yang saya Muliakan dan hormati, Undangan, hadirin-hadirat yang dirahmati Allah.

Atas nama pribadi dan keluarga mengucapkan ribuan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mensukseskan acara pengukuhan kami pada hari ini *Jazakumullah Khairal Jaza*, dan mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan atau tidak pada tempatnya.

Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda atas dedikasi pian-pian barataan, amin

Banjarmasin, 3 November 2025

Hormat,

Prof. Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag

IMPLEMENTASI HADIS *RIDHALLAH FI RIDHA AL-WALIDAIN* DALAM MENGASUH ANAK ULAMA BANJAR¹

Oleh: Akhmad Sagir²

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hadis “*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain wa sakhatullāh fi sakhatil-walidain*” — “Keridaan Allah tergantung pada keridaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan keduanya”³. merupakan prinsip moral dan spiritual yang sangat fundamental dalam Islam. Ajaran ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari penghormatan dan bakti kepada orang tua⁴.

Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, nilai hadis ini bukan hanya menjadi ajaran etika, tetapi telah mewujudkan nyata dalam pola asuh dan tradisi keulamaan⁵. Ulama-ulama Banjar seperti KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dan

¹Makalah disampaikan dalam rangka Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Banjar Baru, 4 November 2025

²Penulis adalah Dosen Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, Guru Besar dalam Bidang Ushul al-Hadis.

³Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, n.d., no. 1899.

⁴Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, n.d., no. 5973.

⁵Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*, Cet. 1. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 120.

KH. Ahmad Zuhdiannor (Guru Zuhdi) dikenal sebagai figur yang menjadikan rida orang tua sebagai sumber keberkahan hidup dan ilmu⁶.

Fenomena ini menarik untuk dikaji, karena memperlihatkan bagaimana hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan (*living hadis*) dalam praktik sosial dan pendidikan keluarga⁷.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan pokok yang dibahas dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana makna hadis "*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*" dalam perspektif ilmu hadis?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai hadis tersebut dalam pengasuhan anak ulama Banjar?
3. Apa relevansinya terhadap pendidikan karakter modern di Indonesia?⁸

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman hadis "*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*" berdasarkan kajian sanad dan matan.
2. Menganalisis implementasi hadis tersebut dalam pengasuhan keluarga ulama Banjar.
3. Menemukan relevansi nilai hadis terhadap pembentukan karakter anak di era modern⁹.

Manfaat akademiknya ialah memperkaya kajian *living hadis* di

⁶Ahmad Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 60.

⁷M Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 180.

⁸*Ibid.*, 183.

⁹Noorhaidi Hasan, "Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar," *Studia Islamika* 5, no. 2 (1998): 195.

Nusantara, khususnya pada tradisi keulamaan Banjar¹⁰.

II. KAJIAN TEORITIS TENTANG HADIS “*RIDHALLĀH FI RIDHA AL-WALIDAIN*”

2.1 Teks dan Makna Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzī dan dinilai *hasan shahih*:
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ.

Artinya: Keridaan Allah tergantung pada keridaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan keduanya¹¹.

Hadis ini menunjukkan hubungan vertikal (hubungan manusia dengan Allah) yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan horizontal (hubungan anak dengan orang tua)¹². Nilai moral yang dikandungnya sangat kuat, karena menempatkan birrul walidain sebagai salah satu indikator keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT¹³.

2.2 Konteks dan Kedudukan Hadis dalam Ilmu Hadis

Dari segi sanad, hadis ini diriwayatkan melalui jalur yang kuat dan didukung oleh beberapa riwayat lain dalam *Musnad Ahmad* dan *al-Mustadrak al-Hakim*¹⁴. Dari segi matan, hadis ini sejalan dengan berbagai ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua¹⁵. seperti Surah Luqman [31]: 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

¹⁰M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 229.

¹¹Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 1899.

¹²M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 43.

¹³Yusuf al-Qaradawi, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 65.

¹⁴Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, n.d., no. 23433.

¹⁵Al-Qur'an al-Karim, QS. Luqman [31]: 14; QS. Al-Isrā' [17]: 23–24

اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Surah Al-Isrā' [17]: 23–24

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ ۖ أَخَذَهُمَا أَوْ كُلَّهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝﴾

Dalam ilmu hadis, hadis ini tergolong hadis maqbul (diterima), dan termasuk kategori *hadis mau'izhah* (hadis nasihat) yang berfungsi membentuk moral individu¹⁶. Para ulama, seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, menempatkan hadis ini sebagai dasar penting dalam *adab al-walad ma'a walidayh* (adab anak terhadap orang tua)¹⁷.

2.3 Makna Birrul Walidain dalam Perspektif Ulama

Istilah *birrul walidain* berarti ketaatan, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua. Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa *birr* meliputi segala bentuk perbuatan baik, baik ucapan, tindakan, maupun niat¹⁸. Quraish Shihab menafsirkan bahwa berbuat baik kepada orang tua tidak hanya dengan materi, tetapi dengan *adab, kesantunan, dan doa*¹⁹.

Dengan demikian, hadis ini bukan sekadar perintah moral, tetapi pedoman spiritual yang membentuk karakter Muslim sejati — yakni taat kepada Allah melalui jalan ketaatan kepada orang tua²⁰.

¹⁶Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 177.

¹⁷Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), Juz III. 15.

¹⁸Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), Jilid X, 383.

¹⁹Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 233.

²⁰Haidar Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang* (Bandung: Mizan, 2018), 112.

III. KONTEKS SOSIAL BUDAYA ULAMA BANJAR

3.1 Sejarah dan Identitas Keulamaan Banjar

Masyarakat Banjar memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat, berakar dari Islamisasi abad ke-16 yang dilakukan oleh ulama seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari²¹. Tradisi keulamaan Banjar menggabungkan unsur tasawuf, fiqh Syafi'i, dan penghormatan mendalam kepada guru dan orang tua²².

Kedudukan orang tua dalam keluarga ulama Banjar menempati posisi yang sangat tinggi. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai *mursyid* (pembimbing ruhani)²³. Pola ini sesuai dengan semangat hadis "*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*" bahwa keberhasilan ilmu dan dakwah selalu diiringi oleh rida dan doa orang tua²⁴.

3.2 Nilai Keluarga dan Tradisi Pendidikan

Dalam keluarga ulama Banjar, pendidikan anak dimulai sejak dini melalui keteladanan, pengajaran Al-Qur'an, dan pembiasaan adab²⁵. Transmisi ilmu dilakukan melalui majelis taklim keluarga, pengajian malam, dan interaksi langsung dengan orang tua²⁶. Prinsip utama dalam pengasuhan adalah *kasih sayang, keteladanan, dan ketaatan spiritual*²⁷. Ulama Banjar memandang bahwa keberhasilan anak bukan semata hasil kecerdasan, tetapi hasil dari keberkahan doa orang tua²⁸. Hal ini menjadikan *birrul walidain* bukan hanya etika rumah tangga, tetapi juga fondasi teologis bagi keberlanjutan tradisi ilmu²⁹.

²¹Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 45.

²²Hasan, "Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar," 189.

²³Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 123.

²⁴*Ibid.*, 125.

²⁵Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 51.

²⁶Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 129.

²⁷Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*, 98.

²⁸Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 230.

²⁹al-Qaradawi, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, 77.

3.3 Relevansi dengan Nilai Hadis

Budaya penghormatan terhadap orang tua di masyarakat Banjar menunjukkan adanya internalisasi nilai hadis *Ridhallāh fi Ridha al-Walidain* dalam kehidupan sosial³⁰. Dengan demikian, pola pengasuhan ulama Banjar menjadi bentuk nyata dari living hadis, di mana ajaran Nabi SAW dihidupkan dan diwariskan dalam konteks lokal³¹.

IV. IMPLEMENTASI HADIS DALAM PENGASUHAN ANAK ULAMA BANJAR

4.1. Karakteristik Keluarga Ulama Banjar

4.1.1. Kuat dalam *Ta'dzīm* terhadap Guru dan Orang Tua

Kultur keulamaan Banjar, nilai *ta'dzīm* (penghormatan) menjadi pilar utama hubungan antara anak dan orang tua. Sejak kecil, anak-anak ulama diajarkan untuk menundukkan diri di hadapan kedua orang tua, memelihara tutur yang lembut, dan selalu memohon doa sebelum beraktivitas³². Nilai ini bersumber dari ajaran hadis Nabi SAW:

أكبر الكبائر : الإِشْرَاقُ بِاللَّهِ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ ، وَعَقْوُقُ الْوَالِدَيْنِ ، وَقَوْلُ الزُّورِ .
أَوْ قَالَ : وشهادةُ الزورِ .

(HR. al-Bukhārī dan Muslim)³³.

Bagi masyarakat Banjar, ketaatan kepada orang tua tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral, melainkan jalan menuju *barakah* (keberkahan) hidup dan ilmu³⁴.

³⁰Hasan, "Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar," 194.

³¹Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 185.

³²Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 121.

³³Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 5973.

³⁴Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, 229.

4.1.2. Mengedepankan Keteladanan, Bukan Sekadar Nasihat

Metode pendidikan dalam keluarga ulama Banjar menekankan *uswah hasanah* (keteladanan nyata). Anak-anak tidak hanya dinasihati, tetapi diperlihatkan perilaku konkret dari orang tua sebagai teladan³⁵. Metode ini selaras dengan pendekatan pendidikan Nabi Muhammad SAW yang lebih banyak menanamkan nilai dengan tindakan nyata ketimbang perintah verbal³⁶. Dalam kehidupan keluarga ulama Banjar, keteladanan diwujudkan dalam hal sederhana seperti cara orang tua menghormati guru mereka, memperlakukan masyarakat, hingga menjaga ibadah harian — semua menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak³⁷.

4.1.2. Tradisi Ilmu sebagai Warisan Keluarga (Transmisi Keilmuan)

Keluarga ulama Banjar dikenal dengan sistem transmisi keilmuan lintas generasi. Ilmu agama, adab, dan spiritualitas diwariskan secara langsung dari orang tua kepada anak melalui kegiatan pengajian keluarga, majelis taklim, dan kebersamaan dalam dakwah.⁷ Tradisi ini memperkuat hadis Nabi SAW:

*“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.” (HR. Muslim).*³⁸

Melalui sistem pengasuhan ini, nilai *birrul walidain* bukan hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dihidupkan dalam dinamika pendidikan keluarga ulama³⁹.

³⁵Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 175.

³⁶al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid X, 385.

³⁷Hasan, “Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar,” 194.

³⁸Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d., Kitāb al-Waṣīyyah, no. 1631.

³⁹Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 131.

4.2. Contoh Praktik Pengasuhan Ulama Banjar

4.2.1. KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul)

Guru Sekumpul dikenal sebagai figur ulama yang sangat berbakti kepada ibundanya. Dalam banyak majelis, beliau menegaskan bahwa seluruh keberkahan hidup dan dakwahnya berawal dari doa serta rida sang ibu⁴⁰. Beliau bahkan disebut tidak pernah meninggikan suara kepada ibunya, dan selalu meminta izin serta restu sebelum melakukan kegiatan dakwah besar⁴¹. Kisah ini menjadi implementasi konkret dari hadis *“Ridhallāh fi Ridha al-Walidain”*, bahwa keridaan Allah bergantung pada keridaan orang tua⁴².

4.2.2. KH. Ahmad Zuhdiannor (Guru Zuhdi)

Guru Zuhdi mendidik anak-anak dan santrinya dengan kelembutan dan kasih sayang (*rahmah*), bukan dengan kekerasan⁴³. Dalam ceramah-ceramahnya, beliau sering menekankan pentingnya rida orang tua dan guru sebagai syarat keberkahan ilmu⁴⁴. Metode pengasuhan beliau sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua.” (HR. Ahmad dan al-Tirmidzī)⁴⁵.

Pendekatan kasih sayang ini menciptakan suasana pendidikan yang spiritual, teduh, dan penuh hormat — ciri khas majelis ilmu Banjar⁴⁶.

⁴⁰Ibid., 147.

⁴¹Hasan, “Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar,” 203.

⁴²Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 1899.

⁴³Wawancara dokumenter “Pengajian Guru Zuhdi”, TVRI Kalsel, 2018.

⁴⁴Catatan Taklim Guru Zuhdi, *Majelis Ta’lim Martapura*, 2015.

⁴⁵Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 1919.

⁴⁶Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 64.

4.2.3. KH. Badaruddin (Guru Ibad) dan Keluarga Ulama Martapura

Dalam keluarga ulama Martapura, dikenal tradisi *berkat orang tua* (doa dan restu orang tua) yang sangat dijunjung tinggi⁴⁷. Anak-anak diarahkan untuk selalu meminta doa sebelum mengambil keputusan penting, karena diyakini bahwa doa orang tua menjadi pintu keberhasilan⁴⁸. Selain itu, anak-anak ulama juga diajarkan mencintai ilmu dan menghormati guru. Dalam tradisi Banjar, ada pepatah: *“Ilmu tu pang ladang, adab tu tanahnya”* — ilmu hanya tumbuh dalam tanah adab dan rida orang tua⁴⁹.

4.3. Nilai-Nilai Utama dalam Pengasuhan Ulama Banjar

4.3.1. Tawadhu’ dan Adab

Keluarga ulama Banjar menanamkan sikap tawadhu’ (rendah hati) dan penghormatan penuh terhadap orang tua. Anak-anak tidak diperkenankan meninggikan suara, menyela pembicaraan, atau berjalan di depan orang tua tanpa izin⁵⁰. Hal ini menunjukkan internalisasi adab Islami sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda.” (HR. Ahmad)⁵¹.

4.3.2. Ketaatan dan Keberkahan Ilmu

Ketaatan anak kepada orang tua dianggap sebagai syarat diterimanya ilmu dan keberkahan hidup⁵². Ulama Banjar meyakini

⁴⁷Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 140.

⁴⁸Ibid., 142.

⁴⁹Ungkapan tradisional masyarakat Martapura, dikutip dari wawancara lapangan (Penelitian Antasari, 2020).

⁵⁰Hasan, “Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar,” 196.

⁵¹Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 23433.

⁵²Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 45.

bahwa ilmu tanpa adab dan tanpa rida orang tua akan kehilangan manfaatnya⁵³. Keterkaitan ini menjadikan hadis “*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*” bukan hanya tuntunan moral, tetapi fondasi epistemologis dalam pendidikan Islam Banjar⁵⁴.

4.3.3. Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Mendidik

Kasih sayang (*rahmah*) menjadi prinsip utama dalam pola asuh ulama Banjar. Anak-anak dididik dengan pendekatan emosional dan spiritual, bukan dengan kekerasan.²⁵ Metode ini meneladani akhlak Rasulullah SAW yang lembut terhadap anak-anak dan menegaskan: “*Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.*” (HR. al-Bukhārī)⁵⁵. Hasilnya, tumbuh generasi ulama yang memiliki adab tinggi, cinta ilmu, dan berjiwa lembut⁵⁶.

V. RELEVANSI HADIS “*RIDHALLĀH FI RIDHA AL-WALIDAIN*” TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER MODERN

5.1. Kondisi Sosial Modern dan Tantangan Pendidikan Keluarga

Era modern dan globalisasi digital membawa perubahan besar terhadap pola relasi keluarga. Munculnya kecenderungan individualisme, materialisme, dan budaya instan telah mengikis nilai-nilai penghormatan terhadap orang tua⁵⁷. Generasi muda kini banyak berinteraksi dengan media sosial dibanding berkomunikasi langsung dengan orang tua. Fenomena ini menyebabkan hilangnya figur teladan dan melemahnya otoritas moral di dalam keluarga⁵⁸.

Dalam konteks ini, hadis “*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*” menjadi

⁵³Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 180.

⁵⁴Al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), Jilid IV, 154.

⁵⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, no. 5997.

⁵⁶Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 148.

⁵⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 87.

⁵⁸Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*, 113.

sangat relevan sebagai pedoman spiritual yang meneguhkan kembali pentingnya peran orang tua sebagai pusat pendidikan nilai⁵⁹. Hadis ini menegaskan bahwa hubungan vertikal manusia dengan Allah sangat dipengaruhi oleh hubungan horizontal dengan orang tua, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. Al-Isrā' [17]: 23-24⁶⁰.

Dengan demikian, pendidikan karakter modern harus mereposisi kembali keluarga sebagai *madrasah pertama* dalam menanamkan nilai-nilai kasih sayang, adab, dan tanggung jawab spiritual terhadap orang tua⁶¹.

5.2. Reaktualisasi Nilai Birrul Walidain dalam Pendidikan Islam

Nilai *birrul walidain* memiliki dua dimensi utama: (1) dimensi vertikal, yakni rida Allah SWT yang bergantung pada ketaatan anak kepada orang tua, dan (2) dimensi horizontal, yaitu pembentukan karakter sosial yang penuh kasih dan tanggung jawab⁶². Dalam pendidikan Islam modern, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan melalui beberapa strategi:

5.2.1. Integrasi Kurikulum Berbasis Nilai Adab

Kurikulum pendidikan Islam perlu memuat nilai *birrul walidain* tidak hanya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga dalam praktik keseharian sekolah dan pesantren⁶³. Model pendidikan ulama Banjar, yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan guru, dapat dijadikan *best practice* dalam pembentukan kurikulum adab nasional⁶⁴.

⁵⁹Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol.7, 44.

⁶⁰Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Isrā' [17]: 23–24.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 58.

⁶²al-Qaradawi, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, 77.

⁶³Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 182.

⁶⁴Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 73.

5.2.2. Keteladanan Pendidik dan Orang Tua

Sebagaimana ulama Banjar menekankan *uswah hasanah*, pendidikan karakter modern juga harus menempatkan keteladanan sebagai strategi utama⁶⁵. Pendidik dan orang tua harus menjadi model nyata dari nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua agar pesan moral tidak berhenti pada tataran teori⁶⁶.

5.2.3. Pendidikan Spiritual (*Tarbiyah Ruhiyyah*)

Nilai hadis ini juga dapat diaktualisasikan melalui pendidikan spiritual, yaitu pembiasaan doa untuk orang tua, ziarah, dan penguatan hubungan emosional anak-orang tua⁶⁷. Tradisi ini sudah lama dipraktikkan oleh ulama Banjar, di mana anak-anak diajarkan membaca doa "*Rabbirhamhuma kama rabbayani shaghira*" sebagai wujud kesadaran birrul walidain⁶⁸.

5.3. Relevansi Hadis terhadap Pengasuhan Modern

Pola pengasuhan keluarga Muslim modern sering kali terjebak pada orientasi kognitif -mengejar prestasi akademik- namun mengabaikan pembentukan adab⁶⁹. Hadis "*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*" memberikan keseimbangan baru dengan menekankan pentingnya dimensi emosional dan spiritual dalam mendidik anak.

5.3.1. Revitalisasi Relasi Orang Tua–Anak

Pengasuhan modern perlu meniru praktik ulama Banjar, yaitu memadukan disiplin dengan kelembutan⁷⁰. Relasi orang tua dan anak

⁶⁵S al-Attas, "Islam and secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)," *International Islamic University Malaysia* (1993): 25.

⁶⁶Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*, 102.

⁶⁷al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, 18.

⁶⁸QS. Al-Isrā' [17]: 24.

⁶⁹Nurcholish Majid, *Kaki langit peradaban Islam* (Paramadina, 1997), 119.

⁷⁰Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 141.

tidak dibangun atas dasar otoritas semata, melainkan atas dasar *mahabbah* (kasih sayang) dan *ukhuwah ruhaniyyah* (persaudaraan spiritual)⁷¹.

5.3.2. Relevansi untuk Masyarakat Banjar Kontemporer

Dalam masyarakat Banjar masa kini, urbanisasi dan migrasi sosial menyebabkan melemahnya hubungan tradisional antar generasi⁷². Reaktualisasi nilai hadis ini menjadi penting agar identitas keulamaan Banjar yang berakar pada *birrul walidain* tetap lestari di tengah perubahan sosial⁷³. Keluarga ulama dan pesantren dapat menjadi pusat keteladanan baru dalam membangun kembali budaya hormat kepada orang tua⁷⁴.

5.4. Implementasi Nilai Hadis dalam Pendidikan Nasional

Nilai *birrul walidain* tidak hanya relevan bagi masyarakat Banjar, tetapi juga sejalan dengan visi pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pembentukan karakter luhur⁷⁵. Konsep *Ridhallāh fi Ridha al-Walidain* dapat diintegrasikan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”⁷⁶. Melalui pendidikan berbasis nilai hadis, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat⁷⁷.²¹ Pendidikan yang demikian diharapkan mampu melahirkan generasi beradab yang menghormati orang tua, guru, dan tradisi keilmuan bangsa⁷⁸.

⁷¹Ibid., 142.

⁷²Hasan, “Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar,” 205.

⁷³Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 78.

⁷⁴Ibid., 80.

⁷⁵Riset dan Teknologi RI Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, *Panduan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 14.

⁷⁶Ibid., 16.

⁷⁷Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*, 106.

⁷⁸Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 231.

Dengan demikian berarti Hadis “*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*” mengandung pesan universal yang tetap relevan di setiap zaman. Dalam masyarakat modern yang cenderung sekuler dan individualistik, nilai-nilai *birrul walidain* menjadi fondasi spiritual untuk membangun karakter beradab.

Pengalaman keluarga ulama Banjar menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh intelektualitas, melainkan oleh keberkahan hubungan anak dan orang tua. Reaktualisasi nilai ini dalam sistem pendidikan modern akan memperkuat jati diri umat Islam Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi *adab, kasih sayang, dan keberkahan ilmu* sebagaimana diwariskan oleh para ulama terdahulu⁷⁹.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Hadis “*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*” merupakan salah satu hadis yang memiliki kedalaman makna teologis dan moral yang luar biasa. Hadis ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan Allah SWT sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia terhadap kedua orang tuanya. Rida Allah tidak akan tercapai tanpa rida mereka, dan murka Allah datang seiring dengan murka mereka⁸⁰.

Dalam konteks kehidupan sosial dan keilmuan masyarakat Banjar, hadis ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi telah diwujudkan dalam pola pengasuhan dan tradisi keulamaan yang hidup. Ulama-ulama Banjar seperti KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), KH. Ahmad Zuhdiannor (Guru Zuhdi), dan keluarga ulama Martapura menjadikan nilai *birrul walidain* sebagai fondasi dalam pendidikan anak, transmisi ilmu, dan pembentukan karakter⁸¹.

⁷⁹Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 150.

⁸⁰al-Naisābūrī, *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥain*, 4:154.

⁸¹Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*, 147.

Melalui keteladanan mereka, tampak bahwa keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya hasil dari kecerdasan intelektual, melainkan buah dari rida orang tua, adab, dan keberkahan ilmu⁸². Nilai-nilai ini telah menjadi kekuatan moral dan spiritual yang menjaga kesinambungan keulamaan di tanah Banjar dari generasi ke generasi.

6.2 Implikasi Akademik

Kajian terhadap hadis "*Ridhallāh fi Ridha al-Walidain*" dari perspektif implementatif membuka ruang bagi pengembangan ilmu hadis yang kontekstual. Studi hadis tidak hanya diarahkan pada kajian sanad dan matan semata, tetapi juga pada aspek praksis sosial dan pembentukan karakter masyarakat Muslim⁸³. Dengan demikian, ilmu hadis berperan tidak hanya sebagai disiplin keilmuan tekstual, tetapi juga sebagai ilmu nilai (axiological science) yang memberikan arah moral bagi kehidupan umat⁸⁴.

Kontekstualisasi hadis seperti ini penting dalam menjawab tantangan zaman modern, di mana krisis moral dan disorientasi nilai semakin mengemuka. Sebagai seorang akademisi dan pengkaji hadis, penulis mendorong agar pendekatan *living hadis* -yakni pengkajian hadis yang hidup di masyarakat- terus dikembangkan, karena di dalamnya terdapat interaksi antara teks, tradisi, dan budaya yang memperkaya dinamika keilmuan Islam Nusantara⁸⁵.

6.3 Implikasi Sosial dan Pendidikan

Dalam konteks pendidikan keluarga dan masyarakat, nilai hadis *birrul walidain* dapat menjadi pondasi utama pendidikan karakter. Pengalaman ulama Banjar menunjukkan bahwa pendidikan berbasis

⁸²Muhajir, *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*, 70.

⁸³Suryadilaga, *Ilmu Hadis*, 181.

⁸⁴Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 25.

⁸⁵Nur Syam, "Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan," *Bandung: Mizan Pustaka Utama* (Jakarta: Kompas, 2015), 88.

kasih sayang, keteladanan, dan adab terbukti lebih efektif dalam membentuk generasi berakhlak mulia dibanding sekadar pendekatan kognitif⁸⁶. Sekolah dan pesantren modern perlu meniru model pengasuhan tersebut dengan menghidupkan kembali tradisi doa orang tua, penghormatan kepada guru, serta pembiasaan akhlak santun dalam keseharian peserta didik⁸⁷.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan insan cerdas, tetapi juga insan yang beradab, berjiwa lembut, dan mencintai ilmu karena Allah⁸⁸.

6.4 Refleksi Spiritual dan Moral

Pada akhirnya, orasi ini mengajak kita semua untuk merenungkan kembali makna terdalam dari hadis *“Ridhallāh fi Ridha al-Walidain”*. Dalam dunia yang semakin rasional dan materialistik, sering kali hubungan anak dan orang tua direduksi menjadi hubungan fungsional-bukan spiritual-. Padahal, dalam pandangan Islam, hubungan tersebut adalah poros keberkahan hidup. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka keduanya”⁸⁹.

Hadis ini bukan sekadar etika keluarga, tetapi kunci keberhasilan hidup dan keilmuan. Banyak ulama besar lahir bukan karena kejeniusan semata, melainkan karena rida orang tua dan keberkahan doa mereka.

Jika ulama Banjar telah menunjukkan teladan agung dalam mengamalkan hadis ini, maka tantangan bagi generasi sekarang adalah menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena ketika generasi muda kehilangan

⁸⁶Bagir, *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*, 109.

⁸⁷Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 59.

⁸⁸Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 230.

⁸⁹Al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 1899.

adab kepada orang tua, sejatinya mereka kehilangan sumber keberkahan dan arah spiritual dalam kehidupan.

6.5 Penutup Akhir

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, makalah ini menegaskan bahwa hadis *“Ridhallāh fi Ridha al-Walidain”* adalah fondasi moral dan spiritual yang harus terus dijaga dalam pendidikan Islam. Keluarga ulama Banjar telah memberikan contoh konkret bahwa rida orang tua adalah jalan menuju rida Allah, dan keberkahan ilmu adalah buah dari ketaatan kepada mereka.

Semoga nilai-nilai ini menjadi inspirasi bagi seluruh pendidik, peneliti, dan generasi Muslim untuk terus menanamkan adab, kasih sayang, dan penghormatan kepada orang tua dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana doa yang diwariskan oleh para ulama Banjar dan umat Islam di seluruh dunia:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil.” (QS. Al-Isrā’: 24)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

al-'Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.

al-Attas, S. "Islam and secularism (Kuala Lumpur, International Institute of Islamic Thought and Civilization)." *International Islamic University Malaysia* (1993).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.

Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, n.d.

al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.

al-Naisābūrī, Al-Hākim. *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥain*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

al-Qaradawī, Yusuf. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

Al-Tirmidzī. *Sunan al-Tirmidzī*, n.d.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Bagir, Haidar. *Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang*. Bandung: Mizan, 2018.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar: deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Cet. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.

Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*, n.d.

- Hasan, Noorhaidi. "Islamisasi Kalimantan Selatan: Tradisi dan Kontinuitas Ulama Banjar." *Studia Islamika* 5, no. 2 (1998).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI. *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Majid, Nurcholish. *Kaki langit peradaban Islam*. Paramadina, 1997.
- Muhajir, Ahmad. *Ulama Banjar dan Tradisi Keilmuan Islam Nusantara*. Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, n.d.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Suryadilaga, M Alfatih. *Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syam, Nur. "Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan." *Bandung: Mizan Pustaka Utama*. Jakarta: Kompas, 2015.

KATA PERSEMBAHAN

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَنَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (سورة لقمان : ٢١)
مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ (رواه الترمذي حسن صحيح)

Mengambil pelajaran dari intisari Ayat al-Qur'an dan hadis di atas, maka pada kesempatan yang baik ini izinkan saya menyampaikan salam hormat dan ta'zim kepada undangan saya yang spesial:

1. Guru-guru kami di IAIN Antasari *wa bil khusus* di Fak. Ushuluddin yang dalam kesempatan kami berterimakasih atas kehadiran :
 - 1) Bapak Prof. Dr. H. Abdulah Karim, M.Ag
 - 2) Bapak Dr. H. Mirhan AM, M.Ag
 - 3) Bapak Drs. H. Mawardy Hatta, M.Ag
2. Keluarga/Dangsak ulun dari Kalua:
 - 1) Kanda Dra. Hj. Ernawati (Fak. Dakw Agkt 1988) & suami
 - 2) Dinda M. Subhan, S.Ag (FT/PBA Agkt 1993) & isteri
 - 3) Dinda Rohbaniah, S.Ag (FT/PBA Agk 1995) & Suami
 - 4) Dinda H. Mujiburrahman, S.Sos.I. MH (FDK Agk 1997) & isteri
 - 5) Dinda Susniwati, S.Pd.I (FT/PAI Agk 2003) & suami
 - 6) Dinda Husnan Budiman, S.Sos. (FDK 2005)
3. Undangan spesial
 - 1) Dr. H. Mukhyar Sani, MA (Keluarga sekaligus inspirator Bersama alm. Drs. KH. Murjani Sani, M.Ag)
 - 2) Dr. H. Nasrullah AR, S.Pd. SH. MH (Sekum MUI Provinsi)

- 3) Ustadz Fahrurrazi, S.Pd. MM (Plt. Karo Kesra Prov. Kal-Sel & Ketua Umum DPD BKPRMI Kal-Sel)
- 4) H. Nasrullah, M.Pd. (Sekretaris Yayasan Pendidikan Sabilal Muhtadin)
- 5) Dr. H. Riduan Masykur (Ketua Baznas Kota Banjarmasin)
- 6) H. Wiyarta dan Isteri (Owner Panca Teknik & Perwakilan Jama'ah Komplek)
- 7) Dr. H. Abrani Sulaiman, M.Sc (Rektor UNU Kal-Sel)
- 8) Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Putra (KH. Syamsuni)
4. Ter-spesial, raihan gelar ini untuk isteri tercinta (Hj. Fitrahelwati Lanovisa, S.Ag) karena berkat sokongan yang setia, dalam suka dan duka, pahit getirnya perjalanan hidup yang kami lalui sehingga sampai pada anugerah ini, dan juga anakda Ahmad Norfadilah Aiman yang menambah keceriaan keluarga kami, semoga keluarga ini tetap sakinah penuh dengan kasih sayang dalam naungan Ridha Allah Swt sampai akhir hayat dan bersama masuk Sorga-Nya amin

Ulun menyadari sepenuhnya, bahwa do'a dan support dari pian-pian barataan yang menguatkan tekad ulun untuk sampai ke titik ini, dan tidak berhenti di sini mohon doanya semoga pencapaian ini semakin menyempurnakan pengabdian ulun baik dalam bidang akademik maupun dalam pengabdian kepada masyarakat. Amin Alahumma amin

Salam Ta'zim

H. Akhmad Sagir

PROFIL

Prof. Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag., Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ushul al-Hadits di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. Beliau lahir di Kelua pada 17 Desember 1971. Fondasi keilmuan beliau bermula dari Pondok Pesantren Al-Falah Banjar Baru selama tujuh tahun, kemudian lanjut studi sampai diraihinya gelar Doktor (S3) dari Faculty of Islamic Studies, al-Qur'an and al-Sunnah Departemen, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Kiprah intelektual Prof. Dr. H. Akhmad Sagir terfokus pada kajian Hadis dan Ulumul Hadits, yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah monumental. Di antara karyanya dalam bentuk buku referensi: 1) Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi, 2009; 2) Hadis-Hadis Maqbul dan Mardud dalam Kitab Hidayat al-Salikin, 2018; 3) Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Fardhu: Studi Asal Usul dan Varian Bacaan, 2021; 4) Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar Sesudah Salat Subuh sampai Isyraq, 2024; 5) Prophetic Parenting: Telaah Pengasuhan Anak Ulama Banjar Berdasarkan Teladan Nabi, 2025

Produktivitas ilmiah beliau terbukti di kancah global melalui publikasi di berbagai jurnal internasional bereputasi. Beliau telah menembus jurnal Scopus Q2, Journal Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran, 2023; Al-Bayan, 2025; bahkan masuk jurnal Scopus Q1, Journal of Indonesian Islam, 2024,. Di tingkat nasional, karyanya yang berjudul "The Tradition of Yasinan in Indonesia" terbit di Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, sebuah jurnal terakreditasi Sinta 2 (2021).

Keluasan keilmuan beliau tidak hanya berhenti pada kajian teks hadis. Data publikasi terbaru menunjukkan produktivitas yang konsisten dan jangkauan riset yang interdisipliner. Beliau secara aktif meneliti living hadith, seperti “Study of Living Hadith on the Reading Tradition of Ya Tarim” (2022) dan “Tradisi Wiridan Masyarakat Banjar” (2020). Beliau juga memetakan otoritas hadis di Nusantara melalui karya-karya mutakhir seperti “Building Hadith Authority: the Pioneering Role of Malay Archipelago Scholars” (2025) dan “Indonesian Hadith Scholars’ Contribution” (2024).

Lebih jauh lagi, Prof. Sagir menerapkan Ulumul Hadits dalam konteks kontemporer, melalui karyanya “Harmonizing Conflicts: Integrating Ilmu Mukhtalif Al-Hadits and Adat Badamai” yang publish di jurnal Scopus. Kepakarannya juga menyentuh ranah Psikologi Islam dan sosial, dengan membimbing dan menulis riset tentang “Fanatisme Dan Perilaku Konsumtif Fandom ARMY” (2025), “Pengaruh Husnudzan terhadap Body Image” (2022).

Selain itu, Prof. Dr. H. Akhmad Sagir, M.Ag. merupakan sosok yang aktif dalam diseminasi gagasan. Beliau kerap menjadi pemakalah dalam forum-forum ilmiah internasional, di antaranya “Webinar Antarabangsa Tafsir dan Hadis Nusantara 2.0” (2022) dan “Webinar Internasional Ulama Tafsir dan Hadis di Nusantara” (2021), terbaru menjadi pembicara dalam The 5th International Webinar Ulama Nusantara, Malaysia, June 2025 yang semakin mengukuhkan kepakarannya di bidang Ulumul Hadits. Dan juga mengisi kegiatan Pembinaan Da’i Nusantara yang diadakan oleh Kanwil Kemenag sekaligus sebagai Dewan Pakar.

Prof. H. Akhmad Sagir, selain akademisi juga berkontribusi dalam membina Masyarakat; Sejak Mahasiswa (1991) sampai sekarang masih mengajar Al-Qur’an di TK-TPA bahkan mengajar Al-Qur’an untuk orang dewasa yang datang ke rumah, mengisi Kuliah Subuh 3 kali dalam seminggu di Masjid atau Mushalla yang berbeda. Di

samping masih ikut mengisi pengabdian Dosen UIN di RRI, juga mengisi pengajian Ibu-ibu komplek di mana saya tinggal. Sejak tahun 2014-sekarang membina mahasiswa Program Khusus Da'i, FDIK untuk tinggal dan belajar secara langsung di tengah-tengah masyarakat.

